



## **Penerapan Model *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP SMKN 2 Tuban**

Dewi Asrilika Suryani

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [dewisuryani1@mhsunesa.ac.id](mailto:dewisuryani1@mhsunesa.ac.id)

Durinta Puspasari

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [durintapuspasari@unesa.ac.id](mailto:durintapuspasari@unesa.ac.id)

### *Abstract*

*This study aims to describe the application of the Project-Based Learning model and analyze the Project-Based Learning model to the learning outcomes of the X-Grade OTKP subjects in SMKN 2 Tuban. This type of research is experimental research using quasi-experimental. The population in this study were class X OTKP 1, class X OTKP 2, class X OTKP 3, and class X OTKP 4 as many as 144 students, while the sample in this study was class X OTKP 1 and class X OTKP 2 as many as 72 students each each number of students 36. The research instrument consisted of tests conducted with 20 items. Data analysis techniques include: 1) item analysis in accordance with the validity test, reliability test, difficulty level test, and distinguishing power test; 2) normality test; 3) homogeneity test, and 4) hypothesis testing. The results showed that the results of the test analysis showed  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted with a significance level of 0.00 which was less than 0.05. From this it can be seen that there is an effect of the Project Based Learning model on learning outcomes subject Record Management for class X student OTKP SMKN 2 Tuban.*

*Keywords: learning outcomes; record management; project based learning.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana seseorang untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya dan untuk menumbuhkan kemampuan yang ada pada dirinya. Tujuan utama pendidikan yaitu untuk meningkatkan nilai hidup manusia dan mencetak generasi cerdas yang berilmu dan memiliki pengetahuan. Sehingga tidak adanya lagi orang yang hidup tanpa memiliki pengetahuan. Selain itu mutu pendidikan terus diupayakan agar mampu bersaing di era globalisasi ini.

Pendidikan kejuruan dijelaskan dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional Pasal 18 dan dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk bekerja terutama pada suatu bidang tertentu. Untuk menjadi guru SMK, guru harus memiliki inovasi untuk mengasah kemampuan siswa dari dalam maupun luar. Karena sesuai tujuannya SMK mempersiapkan siswanya untuk ahli dalam suatu bidang tertentu dan siap bekerja, maka peran guru juga sangat diutamakan karena guru yang berkualitas menghasilkan siswa yang berkualitas pula. Di era globalisasi ini dibutuhkan paradigma baru untuk membentuk manusia yang dapat bersaing. Paradigma yang dimaksud adalah paradigma pendidikan nasional yang mampu membawa masyarakat untuk menguasai keterampilan sesuai bidangnya. Lulusan SMK yang sering dihadapkan pada dunia kerja dapat bersaing di pasar kerja pada era globalisasi ini.

Dengan demikian pendidikan kejuruan harus menyediakan layanan prima untuk peserta didik dan masyarakat. Pelayanan prima akan menjadikan sekolah kejuruan menjadikan kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan guru melalui strategi yang tepat maka peserta didik akan lebih mudah untuk memahami dan mampu menerima materi dengan baik. Materi yang didapat dari SMK diharapkan mampu memperbaiki kualitas sekolah kejuruan dalam berbagai persoalan dunia kerja. Dinamika ini mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan

kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyediakan materi yang konkret dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, teknologi pembelajaran terkini serta inovasi yang diperlukan. Dengan cara itulah guru mampu mengantarkan siswa ke gerbang keberhasilan berdasarkan minat siswa.

SKMN 2 Tuban merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Tuban. Di SMKN 2 Tuban terdapat empat kelas X OTKP dengan masing-masing berjumlah 36 siswa. SMKN 2 Tuban sudah menggunakan kurikulum 2013. Namun berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMKN 2 Tuban, guru masih menggunakan metode ceramah yang belum efektif terhadap hasil belajar dan pengetahuan siswa. Siswa lebih banyak diam dan hanya mendengarkan ketika guru menjelaskan materi. Tidak semua siswa dapat mencapai standar nilai yang ditetapkan SMKN 2 Tuban khususnya mata pelajaran Kearsipan. Siswa tidak nyaman dan jenuh ketika guru menjelaskan karena kurangnya tantangan yang diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa nilai yang dicapai kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan dari nilai UTS empat kelas X OTKP, dimana siswa yang masih memperoleh hasil di bawah KKM sebesar 52% atau 75 siswa dari 144 siswa dan yang di atas KKM sebesar 48%.

Pada saat pembelajaran di kelas, guru berperan sebagai fasilitator, dimana guru bertugas untuk menyediakan bekal siswa melalui pembelajaran, mendorong siswa untuk memecahkan masalah, serta memberikan dukungan dan semangat kepada siswa pada saat pembelajaran. Dari sini guru dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan peran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai adalah model *PjBL* dimana guru bertugas sebagai motivator, mediator, dan inspirator untuk siswa. *Project Based Learning* adalah suatu gagasan model pembelajaran berupa penugasan lapangan sebagaimana siswa didorong untuk merumuskan suatu tindakan yang akan dilaksanakan, merancang, mengkalkulasi, melaksanakan dan mengevaluasi hasil yang telah dilakukan. Model pembelajaran ini dikembangkan sesuai konsep berfikir siswa yang berpusat pada aktivitas belajar siswa untuk berfikir kreatif sehingga menciptakan kenyamanan dalam belajarnya. Model pembelajaran ini membebaskan siswa untuk memilih proyek yang akan dilaksanakannya, mulai dari pertanyaan yang akan ditanyakan dan tempat mereka melakukan proyek. Addiin dkk., (2014) berpendapat bahwa model *PjBL* merupakan suatu model yang menemukan konsep materi sehingga menjadikan proses belajar menjadi berarti, karena siswa dapat mengetahui kesesuaian praktik dan belajar di sekolah memberikan pengalaman belajar bagi siswa.

Salah satu mata pelajaran produktif pada program keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran adalah mata pelajaran Kearsipan yang ditunjukkan pada kelas X OTKP semester genap. Mata pelajaran Kearsipan khususnya kompetensi dasar Menerapkan Prosedur Penyusutan Arsip mempelajari tentang materi membuat dokumen, menyimpan dokumen bahkan memelihara dokumen dengan baik. Seorang arsiparis haruslah ulet dan teliti dalam penanganan arsip karena arsip merupakan dokumen penting dalam suatu instansi. Arsip yang sudah habis nilai gunanya harus dimusnahkan agar tidak menghabiskan banyak ruang untuk penyimpanannya. Karena penyimpanan arsip yang rapi akan mempermudah pencarian arsip kembali. Setiap instansi melakukan prosedur penyusutan arsip yang berbeda pula. Materi tersebut membutuhkan keterampilan, kreativitas serta kecakapan siswa untuk mampu melaksanakan prosedur penyusutan arsip. Tidak hanya kemampuan pengetahuan yang dimiliki siswa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan prosedur penyusutan arsip, namun dengan diberikannya pengalaman belajar untuk siswa, siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan guru.

Dengan demikian model *PjBL* ini cocok digunakan pada mata pelajaran Kearsipan pada kompetensi dasar Menerapkan Prosedur Penyusutan Arsip. Dalam model *PjBL* siswa ditugaskan untuk merancang sendiri kegiatan proyek yang akan dikerjakan. Siswa ditugaskan untuk mengunjungi instansi yang berbeda setiap kelompok. Siswa beserta kelompok merancang pertanyaan hingga kronologis kegiatan pelaksanaan proyek itu sendiri dan pada akhir kegiatan proyek siswa memberikan laporan dari hasil kegiatan. Sehingga dengan model *PjBL* siswa mendapat pengalaman belajar yang akan berguna untuk mereka ketika terjun dalam dunia kerja.

Penerapan model *PjBL* mampu meningkatkan hasil belajar siswa didukung oleh penelitian Mulyadi, (2016) yang hasil penelitiannya menyatakan model *PjBL* dapat meningkatkan nilai siswa pada siklus pertama dan kedua. Penelitian yang dilakukan Cho & Brown, (2013), hasilnya juga menunjukkan bahwa *PjBL* menjadikan siswa bekerjasama secara maksimal antar kelompok proyek, dengan begitu siswa mampu memahami mata pelajaran yang diajarkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan penerapan model *PjBL* pada mata pelajaran Kersipan kelas X OTKP di SMKN 2 Tuban dan 2) menganalisis pengaruh model *PjBL* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Kersipan kelas X OTKP di SMKN 2 Tuban.

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **Belajar**

Slameto Slameto (2013:2) mengungkapkan definisi belajar ialah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.” Sedangkan Slavin Fathurrohman (2017:1) menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat selama proses belajar, belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar ketika perilakunya telah berubah”. Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang terus dialami manusia mulai dari belajar di lingkungan dan belajar langsung di sekolah. Hasil dari belajar bermacam-macam termasuk pola hidup dari manusia itu sendiri dan ilmu yang didapatkan.

Menurut (Slameto, 2013) beberapa ciri belajar adalah: 1) seseorang yang belajar akan menyadari perubahan dalam dirinya: pengetahuan, kecakapan, kemampuan yang dimiliki bertambah, dan kebiasaan dalam dirinya bertambah; 2) perubahan belajar akan berkelanjutan: hasil dari belajar merupakan berubahnya pola pikir dan tingkah laku seseorang yang terjadi secara berkelanjutan, dampak perubahan saat ini akan sangat dibutuhkan dalam kelangsungan hidup selanjutnya dan kelangsungan belajar selanjutnya. Misal dalam hal ini seseorang belajar mengenal huruf, dari belajar mengenal huruf kemampuannya akan terus digunakan untuk membaca teks dan untuk menulis karya tulis dan sebagainya; 3) bersifat selamanya bukan sementara: berarti perubahan tersebut akan bersifat permanen atau selamanya. Dalam hal ini jika perubahan hanya bersifat sementara atau temporer berarti bukan termasuk dalam proses belajar. Misalnya seseorang yang belajar bersepeda goes maka dia selamanya akan bisa menggunakan sepeda goes dan jika kemampuan itu diasah bisa jadi seseorang itu akan menjadi pembalap sepeda goes yang mumpuni; 4) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah: dengan adanya tujuan yang pasti dan ingin dicapai perubahan pola hidup seseorang akan berubah secara sadar dan terencana. Misal seseorang yang belajar bermain piano, maka secara sadar ia mengetahui suatu saat ia akan menjadi pemain musik piano yang mumpuni; 5) berubahnya pola pikir dan tingkah laku: setelah seseorang belajar maka seluruh pola hidup dan tingkah lakunya akan senantiasa berubah. Sebagai hasil dari belajar keterampilan, kemampuan dan pengetahuan seseorang akan berubah dan semakin bertambah.

Menurut Bahrudin & Wahyuni, belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) seseorang yang telah belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah lakunya, yang semula tidak mengerti menjadi mengerti; 2) berarti perubahan tingkah laku dalam diri seseorang akan tetap sama sampai kapanpun seperti saat semula terjadinya belajar; 3) perubahan yang terjadi tidak dapat dilihat secara instan ketika masih dilaksanakan proses belajar karena terjadinya perubahan tersebut merupakan perubahan potensial; 4) selama berlangsungnya proses belajar seseorang akan diberikan pelatihan sebagai bahan untuk pengalamannya. Hal tersebut akan menjadikan perubahan perilaku dalam diri seseorang; 5) pengalaman dan pelatihan yang dialami seseorang akan memberikan dorongan yang kuat Fathurrohman (2017:8).

Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang telah belajar dalam dirinya akan terjadi perubahan dan merupakan perubahan ke arah positif. Perubahan akan terjadi secara kontinu dan terarah pada saat proses belajar terus berlangsung di waktu tertentu. Latihan dan pengalaman ketika proses belajar yang menentukan kuat tidaknya perilaku seseorang terbentuk.

### **Pembelajaran**

“Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif bukan seperti pengajaran, pembelajaran ini berfokus pada siswa dengan adanya dialog internatif” (Suprijono, 2012:12). Dapat pula diartikan “interaksi yang dilakukan oleh siswa dan guru beserta materi yang diajarkan dalam suatu lingkungan belajar” (Suardi, 2012:7). Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik di lingkungan khusus untuk belajar untuk melaksanakan kegiatan proses belajar.

Menurut Darmadi (2017:43), beberapa ciri khusus model pembelajaran sebagai berikut: 1) didalam model pembelajaran terdapat teori yang dapat diterima akal sehat. Pencipta mengembangkan teorinya berdasarkan kenyataan yang terjadi serta tidak secara fiktif dalam mengembangkan teorinya; 2) model pembelajaran terintegrasi pada pencapaian hasil belajar yang didalamnya mencakup seperti apa siswa belajar dengan baik dan kemampuan dalam memecahkan permasalahan pada pembelajaran; 3) model pembelajaran memiliki tata cara pengajaran yang dibutuhkan sehingga tujuan yang ingin dicapai akan membuahkan hasil; 4) diperlukannya tempat pembelajaran yang kondusif dan nyaman karena tempat pembelajaran sangat mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, ciri khusus model pembelajaran adalah suatu model yang sesuai dengan kenyataan dalam dunia belajar yang sesungguhnya, tidak merupakan karangan semata. Model pembelajaran mempunyai tujuan, tata cara yang jelas agar tercapainya tujuan pembelajaran dan setiap model pembelajaran wajib memiliki lingkungan belajar yang sesuai dengan sintak model pembelajaran itu sendiri.

### **Model Project Based Learning**

Menurut Fathurrohman (2015:21), ada beberapa prinsip model pembelajaran proyek, antara lain: 1) pembelajaran ini terpusat pada peserta didik dengan mengaitkan antara tugas dengan kehidupan nyata untuk menambah wawasan pembelajaran; 2) tugas proyek terpusat pada penelitian yang telah disesuaikan dengan tema materi dari pembelajaran yang berlangsung; 3) eksperimen yang dilakukan dengan akurat, menghasilkan produk yang telah diteliti dalam penyusunannya, dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan laporan atau karya. Hasil tersebut harus dikomunikasikan agar mendapat tanggapan untuk evaluasi proyek selanjutnya; 4) model pembelajaran proyek bukan seperti kurikulum yang sudah ada sebelumnya karena diperlukan adanya strategi sasaran yang terfokus pada penyusunan proyek; 5) *PjBL* menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik dan panutannya; 6) kegiatan siswa difokuskan pada kegiatan yang sesuai dengan dunia nyata, kegiatan ini dilakukan sebenar-benarnya sesuai dengan lingkungan nyata dengan demikian akan menumbuhkan sikap profesional siswa; 7) menumbuhkan sehingga munculnya pertanyaan yang harus diselesaikan peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan mandiri; 8) adanya presentasi, diskusi, dan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran akan menghasilkan umpan balik sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan pengalaman belajar; 9) *Project Based Learning* dikembangkan sesuai dengan kemampuan penyelesaian masalah, kemampuan berkerja tim dan *self* manajemen; 10) *PjBL* mengharuskan peserta didik untuk menyelesaikan pertanyaan atau sebuah permasalahan yang terjadi sebagaimana penyelesaiannya harus sesuai ketentuan materi yang berlaku; 11) *Project Based Learning* harus sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan peserta didik; 12) proyek merupakan suatu kegiatan peserta didik yang sangat penting.

Menurut Fathurrohman (2015:124), beberapa langkah kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai berikut: 1) mulai menentukan proyek: peserta didik diberikan kebebasan memilih tema proyek, selain itu peserta didik diberikan wewenang untuk menentukan sendiri kelangsungan berjalannya proyek namun harus sesuai dengan materi yang dibahas; 2) merancang langkah dalam penugasan proyek, peserta didik menyiapkan segala langkah untuk memulai proyek hingga akhir penyelesaian proyek, peserta didik harus mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi selama proses penugasan proyek berlangsung; 3) menyusun jadwal pelaksanaan proyek, dilakukan penjadwalan penugasan proyek dari awal hingga berakhirnya proyek; 4) penugasan proyek dengan pengawasan guru, pengimplemantasian rancangan proyek yang telah disusun, segala aktivitas mulai dari meneliti hingga akhir harus diawasi oleh guru; 5) menyusun laporan atau mempresentasikan hasil, tugas yang selesai dibuat harus dipresentasikan, dipublikasikan kepada masyarakat umum atau diberikan wadah berupa pameran produk siswa; 6) hasil proyek yang dievaluasi, pada tahap ini dilakukannya refleksi atas segala kegiatan yang telah dilaksanakan, siswa menceritakan pengalamannya selama penugasan proyek, guru memberikan umpan balik.

Setiap jenis model pembelajaran memiliki sintaks tersendiri. jika diterapkan dengan baik maka model pembelajaran berlangsung dengan baik. Sintaks model *PjBL* menurut Maryani & Fatmawati (dalam Mulyani, 2012:44), antara lain: 1) praprojek: kegiatan ini dilakukan oleh guru di luar jam pelajaran yaitu guru melakukan perancangan proyek, mulai dari menyiapkan media yang akan digunakan, sumber belajar dan menyiapkan kondisi pembelajaran; 2) fase 1: mengidentifikasi masalah, pada tahap ini siswa mulai mengamati objek tertentu lalu menganalisis masalah dengan rumusan masalah menjadi suatu pertanyaan; 3) fase 2: menyusun rancangan desain pelaksanaan proyek yang akan dilakukan, pada tahap ini siswa mulai melakukan persiapan perancangan proyek mulai dari jadwal pelaksanaan dan persiapan yang lain; 4) fase 3: mulai penelitian, pada tahap ini peserta didik mulai melaksanakan penelitian sebagai tugas awal untuk menyusun produk atau laporan; 5) fase 4: penyusunan *draft*, pada fase ini peserta didik melakukan penyusunan produk atau laporan; 6) fase 5: mengukur, menilai dan memperbaiki, pada tahap ini siswa meminta pendapat kepada guru atau teman sekelompoknya untuk memperbaiki produk atau laporan; 7) fase 6: peserta didik melakukan presentasi hasil dari penelitian bersama kelompok masing masing; 8) pascaprojek: merupakan tahap akhir yang seluruh siswa telah selesai melakukan presentasi, guru memberikan masukan, penilaian dan saran terhadap hasil laporan tersebut.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: diduga terdapat pengaruh model *PjBL* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Kersipan kelas X OTKP di SMKN 2 Tuban.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen. Dilaksanakan di SMKN 2 Tuban pada bulan April sampai November 2019 pada tahun ajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian ini diambil dari populasi 4 kelas X OTKP yang berada berdasarkan rata-rata nilai UTS yang hampir sama. Tabel 1 berikut menunjukkan hasil rata-rata nilai UTS dari ke empat kelas tersebut:

**Tabel 1.**  
**HASIL RATA-RATA UTS**

No.	Kelas	Jumlah	Rata-rata
1.	OTKP 1	36	78
2.	OTKP 2	36	81
3.	OTKP 3	36	70
4.	OTKP 4	36	65

Sumber: data diolah peneliti (2020)

Instrumen penelitian menggunakan tes. Pada penilaian kognitif diberikan tes 20 butir soal pilihan ganda sedangkan penilaian psikomotorik diambil dari laporan *Project Based Learning*.

Analisis butir soal merupakan teknik analisis data yang pertama meliputi: a) Validitas digunakan untuk mengukur kevalidan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji validitas dikatakan valid apabila  $r_{xy} > r_{tabel}$ . b) Uji reliabilitas dihitung dengan uji *Spearman-Brown*. Tabel 2 berikut merupakan kriteria dalam uji reliabilitas:

**Tabel 2.**  
**KRITERIA KORELASI RELIABILITAS**

Besarnya nilai r	Intrepretasi
$r_{11} \leq 0,20$ reabilitas	Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} 0,40$ reabilitas	Rendah
$0,40 < r_{11} 0,70$ reabilitas	Sedang
$0,70 < r_{11} 0,90$ reabilitas	Tinggi
$0,90 < r_{11} 0,100$ reabilitas	Sangat Tinggi

Sumber : Arikunto (2016:89)

c) Taraf Kesukaran digunakan untuk mengukur sukar tidaknya butir soal yang diberikan siswa. Menurut (Arikunto, 2016:223), indeks kesukaran dapat dipaparkan sebagai berikut: “1) 0,00-0,30 termasuk ke dalam kategori sukar; 2) 0,30-0,70 termasuk ke dalam kategori sedang; 3) dan 0,70-1,70 termasuk ke dalam kategori mudah”. d) Daya pembeda digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kemampuan yang dimiliki siswa. Menurut Arikunto (2016:228) berikut klasifikasinya dijelaskan sebagai berikut: “1) 0,00-0,20 termasuk daya beda buruk; 2) 0,21-0,40 termasuk daya beda cukup; 3) 0,41-0,70 termasuk daya beda baik; 4) 0,71-1,00 termasuk daya beda baik sekali; dan 5) negatif termasuk daya beda tidak baik.”

Uji normalitas menggunakan *kolmogorof-smirnov* dengan aplikasi SPSS 16. Analisis data yang ketiga adalah uji homogenitas. Dalam uji homogenitas dilihat dari rata-rata nilai UTS digunakan sebagai kelas eksperimen dan kontrol. Analisis data yang keempat adalah uji hipotesis dengan bantuan aplikasi SPSS 16. Terdapatnya perbedaan ditunjukkan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dikatakan signifikan apabila  $< 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang diberikan perlakuan *PjBL* dengan yang tidak diberikan perlakuan *PjBL*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penerapan Model *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP di SMKN 2 Tuban**

Sebelum dilaksanakan penelitian ini, nilai UTS digunakan menentukan kelas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas yang diambil dari nilai rata-rata kelas yang berdekatan. Di akhir pertemuan diberikan *post test* yang menunjukkan 70% siswa mendapatkan nilai di atas KKM.

Berikut sintaksis model *PjBL* menurut Maryani dan Fatmawati (dalam Mulyani 2012:44)

a. Praprojek

Kegiatan ini dilakukan oleh guru diluar jam pelajaran yaitu guru melakukan perancangan proyek, mulai dari menyiapkan media yang akan digunakan, sumber belajar dan menyiapkan kondisi pembelajaran.

b. Fase 1

Mengidentifikasi masalah. Pada tahap ini siswa mulai mengamati objek tertentu lalu menganalisis menjadi rumusan masalah dan suatu pertanyaan.

c. Fase 2

Menyusun rancangan desain pelaksanaan proyek yang akan dilakukan. Pada tahap ini siswa mulai melakukan persiapan perancangan proyek mulai dari jadwal pelaksanaan dan persiapan yang lain.

d. Fase 3

Mulai penelitian. Pada tahap ini peserta didik mulai melaksanakan penelitian sebagai tugas awal untuk menyusun produk atau laporan.

e. Fase 4

Penyusunan draft. Pada fase ini peserta didik melakukan penyusunan produk atau laporan

f. Fase 5

Mengukur, menilai dan memperbaiki. Pada tahap ini siswa meminta pendapat kepada guru atau teman sekelompoknya untuk memperbaiki produk atau laporan

g. Fase 6

Peserta didik melakukan presentasi hasil dari penelitian bersama kelompok masing masing.

h. Pascaprojek

Merupakan tahap akhir yang seluruh siswa telah selesai melakukan presentasi. Guru memberikan masukan, penilaian dan saran terhadap hasil laporan tersebut

**Tabel 2.**  
**PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING**

No.	Fase	Penerapan
1.	Praprojek Mendeskripsikan proyek	Pada hari pertama guru dan siswa merancang kebutuhan proyek yang akan dilakukan, alat dan bahan untuk pelaksanaan penugasan proyek serta pembentukan kelompok
2.	Fase 1 Mengidentifikasi masalah	Pada pertemuan kedua siswa bersama kelompoknya merumuskan masalah dalam pelaksanaan proyek, menyusun pertanyaan untuk observasi
3.	Fase 2 Membuat desain pelaksanaan proyek	Pada pertemuan kedua guru dan siswa menentukan jadwal pelaksanaan proyek serta ketentuan pelaksanaan proyek
4.	Fase 3 Pelaksanaan penelitian	Pada hari ketiga pembelajaran siswa dan guru mengunjungi instansi yang telah ditentukan untuk melaksanakan observasi
5.	Fase 4 Penyusunan <i>draft</i>	Pada hari ketiga pembelajaran setelah melaksanakan observasi siswa mulai melakukan pembuatan laporan hasil dari observasi
6.	Fase 5 Mengukur dan memperbaiki	Pada tahap ini memasuki hari ketiga, siswa bertanya kepada guru tentang penyusunan laporan yang kurang dimengerti
7.	Fase 6 Presentasi proyek	Pada hari keempat siswa bersama dengan kelompoknya melakukan presentasi
8.	Pascaprojek Guru mengevaluasi proyek dan menilai	Pada hari keempat sekaligus tahap akhir setelah seluruh siswa presentasi guru melakukan evaluasi proyek, guru memberi masukan, dan saran terhadap laporan tersebut serta memberikan penilaian laporan

Sumber: data diolah peneliti (2020)

Penerapan model *PjBL* pada kelas X OTKP di SMKN 2 Tuban yaitu pada kelas X OTKP 1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 36 siswa. Kegiatan pada hari pertama yaitu memberikan siswa *pre test* dan selanjutnya menyiapkan peralatan digunakan dalam pelaksanaan penugasan proyek. Pada hari kedua mulai pembentukan kelompok menjadi 5 kelompok setiap kelompok berjumlah 7 siswa, selanjutnya siswa dan guru merencanakan jadwal observasi beserta instansi yang tempatnya akan digunakan untuk memberikan penugasan proyek. Selanjutnya pada hari ketiga siswa beserta

kelompoknya melakukan observasi ke perusahaan yang telah ditentukan di hari sebelumnya, setelah dilaksanakan observasi siswa beserta kelompoknya mulai mengerjakan penugasan proyek. Hari keempat siswa berkumpul bersama kelompoknya dan mempresentasikan hasil dari observasi, guru mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap penugasan proyek serta guru memberikan *post test* sebagai tahap akhir pada penelitian.

Hasil dari observasi yang dilakukan siswa berupa laporan. Terdapat beberapa kendala pada saat siswa diberi membuat laporan tersebut, antara lain: 1) pembahasan laporan yang dikerjakan siswa kurang; 2) ada beberapa indikator yang tidak masuk pada laporan siswa; 3) kurangnya komunikasi dalam kelompok juga mempengaruhi hasil laporan; 4) ada beberapa laporan yang tidak sesuai penulisannya; 5) ada beberapa kelompok yang kurang pembahasannya; 6) dan tidak adanya foto yang lengkap pada setiap kegiatan.

Dari sini dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model *PjBL* : 1) kemampuan psikomotorik siswa bertambah; 2) keterampilan siswa dalam penyelesaian masalah semakin baik sehingga memudahkan siswa untuk praktik pada dunia nyata, bukan hanya kemampuannya dalam memahami materi saja; dan 3) siswa mampu bekerjasama di tim dalam penyelesaian masalah.

### **Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X OTKP di SMKN 2 Tuban**

Perolehan pretest kelas eksperimen tertinggi yaitu 85 dan nilai terendah adalah 40; memiliki rata-rata 66,1; sebanyak 7 siswa tuntas 29 siswa belum tuntas. Sebanyak 1 siswa atau 2,7% memperoleh nilai 40; 4 siswa atau 11,1% memperoleh nilai 45; sebanyak 2 siswa atau 5,5% mendapat nilai 55; sebesar 6 siswa atau 16,6% memperoleh nilai 60; 6 siswa atau 16,6% dengan nilai 65; sebanyak 2 atau 5,5% memperoleh nilai 70; sebanyak 6 siswa atau 16,6% memperoleh nilai 75; sebanyak 6 siswa atau 16,6% memperoleh nilai 80; dan sebanyak 2 siswa atau 5,5% mendapatkan nilai 85.

Sedangkan hasil nilai *pre test* kelas kontrol tertinggi 90 dan terendah 50; memiliki rata-rata 77,5; jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa. Sebanyak 1 siswa atau 2,7% memperoleh nilai 50; sebanyak 2 atau 5,5% memperoleh nilai 55; sebanyak 1 atau 2,7% mendapat nilai 60; sebanyak 2 siswa atau 5,5% memperoleh nilai 65; sebanyak 2 siswa atau 5,5% dengan nilai 70; sebanyak 6 siswa atau 16,6% memperoleh nilai 75; sebanyak 7 siswa atau 19,4% memperoleh nilai 80; sebanyak 12 siswa atau 33,3% memperoleh nilai 85; dan sebanyak 3 siswa atau 8,3% memperoleh nilai 90.

Berdasarkan hasil *post test* kelas eksperimen mendapatkan nilai tertinggi 100 dan terendah 80; memiliki rata-rata 90,5. Sebanyak 3 siswa atau 8,3% memperoleh nilai 80; sebanyak 7 siswa atau 19,4% memperoleh nilai 85; sebanyak 10 siswa atau 27,7% mendapat nilai 90; sebanyak 9 siswa atau 25% memperoleh nilai 95; dan sebanyak 5 siswa atau 13,8% memperoleh nilai 100.

Sedangkan hasil *post test* kelas kontrol yang mendapatkan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 70. Sebanyak 2 siswa atau 5,5% memperoleh nilai 70; sebanyak 3 siswa atau 8,3% memperoleh nilai 75; sebanyak 2 siswa atau 5,5% memperoleh nilai 80; sebanyak 7 siswa atau 19,4% memperoleh nilai 85; sebanyak 11 siswa atau 30,5% memperoleh nilai 90; sebanyak 6 siswa atau 16,6% memperoleh nilai 95; dan sebanyak 1 siswa atau 2,7% memperoleh nilai 100.

Berdasarkan perhitungan kelas eksperimen memiliki selisih *pretest postest* sejumlah 24,444 dibandingkan kelas kontrol memiliki selisih sebesar 9,027.

Uji validitas soal menggunakan *Ms.Excell* 2014, berjumlah 20 butir soal pilihan ganda. Dari perolehan validasi soal dinyatakan hasil valid dengan hasil bahwa  $r_{hitung} > 0,33$ . Uji reliabilitas soal menggunakan *Ms.Excell* 2014, menunjukkan hasil bahwa  $r_{11}$  sebesar 0,862 lebih besar dari  $r_{xy}$ , sehingga disimpulkan 20 soal dinyatakan reliabel dan tingkat reliabilitasnya sangat tinggi. Taraf

kesukaran digunakan untuk melihat sukar atau tidaknya butir soal yang diberikan kepada siswa, hasil menyatakan bahwa terdapat 20 soal diterima dan tidak ada yang dibuang karena memiliki kriteria soal baik. Daya pembeda menggunakan bantuan *Ms.Excell* 2014, dari 20 soal diperoleh kategori baik yang berarti soal diterima semua.

Uji homogenitas menggunakan acuan nilai UTS. Dengan uji *lavene statistic*, diketahui bahwa populasi dan sampel X OTKP 1 merupakan kelas eksperimen dan X OTKP 2 sebagai kelas kontrol diperoleh taraf signifikansi sebesar ,722. Hal ini menunjukkan bahwa variansi populasi dan sampel dinyatakan homogen karena *p-value* > taraf signifikansi 5% ( $,722 > 0,05$ ). Berarti bahwa data tersebut mempunyai variansi yang homogen.

Uji normalitas digunakan melihat data berdistribusi normal atau tidak. Diketahui kelas kontrol diperoleh hasil taraf signifikansi *pre test* 0,75 dan *post test (p-value)* ,132 lebih besar dari 0,05 (5%) berarti data tersebut berdistribusi normal.

Hasil analisis uji *t gain score* nilai *pre test* dan *post test* diperoleh nilai yaitu  $t_{hitung}$  sebesar 8,228 taraf signifikansi 0,00. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,994 dengan taraf signifikansi 0,05. Dengan hasil uji *t* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena  $t\text{-test} < 0,05$  ( $0,00 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,228 > 1,994$ ). Sehingga  $H_a$  menyatakan bahwa terdapat pengaruh model *PjBL* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan kelas X OTKP di SMKN 2 Tuban.

Berdasarkan hasil dari rata-rata nilai *pre test* kelas eksperimen sebesar 66,1 dan kelas kontrol sebesar 77,5. Kelas eksperimen dengan diberikan *PjBL*, kelas kontrol diberikan pembelajaran ceramah yang sama halnya dilakukan oleh guru. Sedangkan berdasarkan hasil dari rata-rata nilai *post test* kelas eksperimen memperoleh hasil sebesar 90,5 lebih tinggi dibandingkan kelas control dengan nilai 86,5. Penerapan model *PjBL* telah berhasil diterapkan dengan baik seperti halnya penelitian Triani dkk., (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya perubahan hasil belajar siswa yang lebih tinggi menggunakan model *PjBL* dibandingkan dengan metode konvensional. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Chu et al., 2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan respon ke arah positif menggunakan model *PjBL* Selain itu Fathurrohman (2017:42) menyatakan bahwa “model *Project Based Learning* merupakan suatu model yang menggali nilai-nilai dalam suatu topik pembahasan yang diajukan oleh guru kepada siswa, sehingga siswa lebih fokus terhadap pertanyaan guru dan mempengaruhi hasil belajarnya”.

### KESIMPULAN

Penerapan model *PjBL* pada mata pelajaran Kearsipan kelas X OTKP di SMKN 2 Tuban mempunyai kelebihan sebagai berikut: 1) kemampuan psikomotorik siswa bertambah; 2) keterampilan siswa dalam penyelesaian masalah semakin baik sehingga memudahkan siswa untuk praktik pada dunia nyata, bukan hanya kemampuannya dalam memahami materi saja; dan 3) siswa mampu bekerjasama di tim dalam penyelesaian masalah.

Terdapat pengaruh hasil belajar antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model *PjBL* dengan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran ceramah. Hasilnya dapat diketahui bahwa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model *PjBL* lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan ceramah.

Penelitian ini hanya dilakukan pada mata pelajaran Kearsipan Kompetensi Dasar Prosedur Penyusutan Arsip untuk meneliti hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif dan proyek yang berupa laporan dari ranah psikomotorik. Hasil penelitian ini hanya berlaku di SMKN 2 Tuban.

### DAFTAR PUSTAKA

Addiin, I., Redjeki, T., & Ariani, S. R. D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Materi Pokok Larutan Asam dan Basa di Kelas XI IPA 1

- SMA Negeri 2 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(4), 7–16.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara.
- Cho, Y., & Brown, C. (2013). Project-based learning in education: integrating business needs and student learning. *European Journal of Training and Development*, 37(8), 744–765. <https://doi.org/10.1108/EJTD-01-2013-0006>
- Chu, S. K. W., Zhang, Y., Chen, K., Chan, C. K., Lee, C. W. Y., Zou, E., & Lau, W. (2017). The effectiveness of wikis for project-based learning in different disciplines in higher education. *Internet and Higher Education*, 33(7), 49–60. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2017.01.005>
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. CV Budi Utama.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Garudhawaca.
- Mulyadi, E. (2016). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(4), 385–395. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i4.7836>
- Mulyani, I. (2012). *Pendekatan Scientific Pada Sekolah Dasar*. Budi Utama.
- Slameto. (2013). *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Suardi, M. (2012). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Budi Utama.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Triani, W., Zulkarnain, & Kurnia, R. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 8(4), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i2.19186>